

**PENGARUH KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF TERHADAP  
KEDISIPLINAN GURU: STUDI KASUS KUALITATIF DI  
PENDIDIKAN KEJURUAN BERASRAMA**

*The Influence of Participative Leadership on Teacher Discipline: A Qualitative Case Study in  
Boarding Vocational Education*

**Nada Shofa Lubis<sup>1\*</sup>, Jihan Mumtaz Syakira<sup>2</sup>, Didik Iskandar<sup>3</sup>**

*Universitas Cendekia Abditama, Indonesia<sup>1,2,3</sup>*

*\*Corresponding Author: nada\_shofa@uca.ac.id*

*Article Submission:  
22 November 2025*

*Article Revised:  
05 December 2025*

*Article Accepted:  
10 December 2025*

*Article Published:  
11 December 2025*

**ABSTRACT**

*This study examines how principals' participative leadership fosters teacher discipline at SMK Santiwit Songkhla Technological College, Thailand, and addresses a gap in the literature on boarding vocational schools. This study employs a qualitative case study design using in-depth interviews, participant observation, and document analysis at SMK Santiwit Songkhla Technological College, Thailand. Data were analyzed thematically using constant comparison with triangulation, audit trail, and member checking to ensure the trustworthiness of the findings. The results show that deliberative involvement, role delegation, two-way communication, and the enforcement of procedures build a sense of ownership, clarity of expectations, and perceptions of fairness. Scheduled meetings, minutes, and regular follow-ups cultivate a stable work rhythm. In the boarding context, teacher pairing, documented rescheduling, and public appreciation help reduce workload and maintain compliance. These findings highlight the interrelationship between participation, role modelling, procedural justice, and managerial support in shaping teacher discipline. Therefore, schools need to formalize participation, discipline indicators across settings, communication channels, and systems of rewards and sanctions that are transparent, sustainable, and adaptive to organizational dynamics.*

**Keywords:** *Boarding Vocational School, Participative Leadership, Qualitative Case Study, Teacher Discipline*

**ABSTRAK**

Penelitian ini menelaah bagaimana kepemimpinan partisipatif kepala sekolah mendorong kedisiplinan guru di SMK Santiwit Songkhla Technological College, Thailand, serta menutup celah kajian pada konteks sekolah kejuruan berasrama. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen di SMK Santiwit Songkhla Technological College, Thailand. Data dianalisis secara tematik menggunakan constant comparison dengan triangulasi, audit trail, dan member

checking untuk menjaga keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelibatan deliberatif, pendelegasian peran, komunikasi dua arah, dan penegakan prosedur membangun rasa memiliki, kejelasan ekspektasi, serta persepsi keadilan. Rapat terjadwal, notula, dan tindak lanjut rutin menumbuhkan ritme kerja yang stabil. Dalam konteks asrama, pairing guru, penjadwalan ulang yang terdokumentasi, dan apresiasi publik membantu mengurangi beban kerja serta menjaga kepatuhan. Temuan ini menegaskan keterkaitan antara partisipasi, keteladanan, keadilan prosedural, dan dukungan manajerial terhadap kedisiplinan guru. Dengan demikian, sekolah perlu memformalkan pelibatan, indikator disiplin lintas setting, jalur komunikasi, serta sistem apresiasi dan sanksi yang transparan, berkelanjutan, dan adaptif terhadap dinamika organisasi.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Partisipatif, Kedisiplinan Guru, Sekolah Kejuruan Berasrama, Studi Kasus Kualitatif

## PENDAHULUAN

Pendidikan di era globalisasi menghadapi tantangan besar terkait kebutuhan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup dan moral yang baik. Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, pendidikan tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Gustiara et al., 2024). Dalam konteks ini, sekolah berperan penting sebagai lembaga yang harus dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dengan mengintegrasikan berbagai unsur seperti kurikulum yang relevan, tenaga pendidik yang berkualitas, serta manajemen yang efektif untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang optimal (Suyana et al., 2024). Namun, pencapaian ini memerlukan keselarasan antara elemen-elemen tersebut, yang sering kali menjadi tantangan dalam implementasinya.

Di antara banyak faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, kedisiplinan guru memegang peranan penting. Kedisiplinan guru tidak hanya berhubungan dengan ketepatan waktu hadir, tetapi juga mencakup kepatuhan terhadap kurikulum, administrasi, dan partisipasi dalam kegiatan sekolah yang lebih luas. Sebagai contoh, ketidaktepatan waktu hadir, pelaksanaan pembelajaran yang tidak maksimal, serta pengabaian kewajiban administratif dapat berdampak besar pada proses belajar mengajar dan menurunkan kepercayaan siswa terhadap kualitas pendidikan yang diberikan (Harita et al., 2022; Syam & Irfan, 2023). Namun, fenomena ini sering kali ditemukan dalam praktik di banyak sekolah, yang mengindikasikan adanya masalah yang perlu segera ditangani.

Fenomena inilah yang mendorong perlunya kepemimpinan kepala sekolah yang lebih efektif dan adaptif. Kepala sekolah harus mampu menciptakan iklim kerja yang disiplin serta menggerakkan seluruh sumber daya untuk memastikan implementasi nilai-nilai

profesionalisme di sekolah. Salah satu pendekatan yang dianggap relevan dalam konteks ini adalah kepemimpinan partisipatif, yang menekankan pelibatan aktif guru dalam perencanaan, pengambilan keputusan, serta evaluasi dan implementasi kebijakan sekolah (Mufidah et al., 2024). Pendekatan ini dipercaya dapat memperkuat rasa tanggung jawab dan komitmen guru terhadap kebijakan yang diterapkan, serta meningkatkan kedisiplinan mereka dalam menjalankan tugas (Musri, 2021; Yukl, 2013). Namun, meskipun banyak kajian mendukung efektivitas kepemimpinan partisipatif, penerapannya tidak lepas dari tantangan, seperti kurangnya pemahaman tentang makna partisipasi dan adanya resistensi terhadap perubahan di kalangan tenaga pendidik.

Penelitian ini dilakukan di SMK Santiwit Songkhla Technological College, Thailand, yang merupakan lembaga pendidikan kejuruan dengan karakteristik multikultural dan lingkungan kerja yang menuntut kedisiplinan tinggi. Beberapa masalah yang ditemukan di sekolah ini adalah keterlambatan kehadiran guru, pelaksanaan pembelajaran yang tidak optimal, serta pengabaian kewajiban administratif. Masalah-masalah tersebut menunjukkan bahwa masih ada ruang perbaikan dalam pengelolaan kedisiplinan guru yang sangat mungkin terkait dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah. Hal ini mendasari penelitian untuk menggali lebih dalam bagaimana kepemimpinan partisipatif diterapkan oleh kepala sekolah dan bagaimana penerapannya dapat mempengaruhi kedisiplinan guru di sekolah tersebut.

Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan empiris karena berupaya mengisi kesenjangan kajian tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru, khususnya pada konteks pendidikan kejuruan di Thailand. Studi mengenai kepemimpinan partisipatif umumnya berfokus pada pendidikan umum sehingga konteks pendidikan kejuruan masih kurang terwakili. Sekolah kejuruan berasrama memiliki kompleksitas tersendiri karena guru menanggung tanggung jawab pembelajaran di kelas sekaligus pengawasan dan pembinaan siswa di asrama (Harita et al., 2022). Konfigurasi tanggung jawab ganda ini menuntut pendekatan kepemimpinan yang lebih adaptif, namun belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menelaah bagaimana kepemimpinan partisipatif dijalankan dan dimaknai dalam konteks tersebut.

Bertolak dari konteks dan kesenjangan itu, penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi kepemimpinan partisipatif kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru di sekolah menengah kejuruan berasrama serta menjelaskan mekanisme yang menghubungkan pelibatan guru dalam pengambilan keputusan, pendelegasian peran,

komunikasi, dan penegakan prosedur dengan praktik kedisiplinan guru. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan literatur dengan mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan partisipatif beroperasi dalam konteks tanggung jawab ganda (*dual responsibility*) tersebut. Penelitian ini diharapkan memperkaya literatur tentang implementasi kepemimpinan partisipatif dan memperjelas indikator operasional yang berkaitan dengan kepemimpinan partisipatif dan kedisiplinan guru dalam konteks pendidikan kejuruan berasrama (Harita et al., 2022; Syam & Irfan, 2023). Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam merumuskan kebijakan disiplin dan pengembangan profesional guru serta membantu guru merefleksikan komitmen mereka terhadap standar kinerja di sekolah (Mufidah et al., 2024; Permatasari et al., 2023; Siskawati et al., 2024).

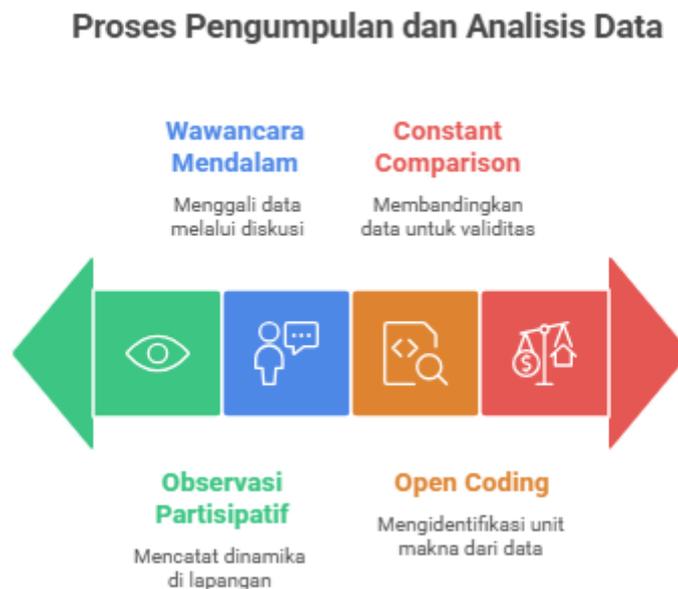
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*) untuk memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dan kedisiplinan guru di SMK Santiwit Songkhla Technological College, Thailand. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi intensif terhadap fenomena kontemporer dalam konteks nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tegas, sebagaimana terlihat dalam interaksi antara kepemimpinan, budaya sekolah, dan disiplin guru di lingkungan berasrama (Creswell & Creswell, 2017; Yin, 2018). Data dikumpulkan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan staf yang terlibat dalam perencanaan dan evaluasi kebijakan. Observasi dilakukan untuk memantau dinamika kedisiplinan guru dalam kegiatan sekolah, sedangkan studi dokumen mencakup kalender akademik, laporan rapat, dan dokumen terkait kebijakan kedisiplinan (Patton, 2002).

Proses analisis data dilakukan secara tematik dengan langkah-langkah berulang. Data dari wawancara, observasi, dan dokumen diorganisir, dikategorikan, dan dihubungkan untuk merumuskan tema inti. Teknik *constant comparison* digunakan untuk membandingkan data dari berbagai sumber guna memastikan konsistensi dalam interpretasi (Huberman, A. Michael and Miles, 2019). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat kriteria trustworthiness: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Korstjens & Moser, 2018; Nowell et al., 2017). *Credibility* dicapai melalui triangulasi sumber dan metode, serta member

checking untuk memastikan akurasi data. *Transferability* dijaga dengan deskripsi kontekstual yang mendalam, sementara *dependability* dan *confirmability* dijamin melalui audit trail dan penyimpanan bukti mentah (Stenfors et al., 2020).

**Gambar 1.** Proses Pengumpulan dan Analisis Data



*Sumber:* (Diolah peneliti)

Gambar ini menggambarkan alur pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, yang kemudian dianalisis secara tematik. Data selanjutnya dibandingkan menggunakan constant comparison untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan (Huberman, A. Michael and Miles, 2019).

Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yang memilih individu berdasarkan relevansi dan keterlibatannya dalam topik penelitian. Teknik ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan berasal dari sumber yang paling relevan dan dapat memberikan wawasan yang mendalam (Creswell & Creswell, 2017).

**Tabel 1.** Partisipan dan Teknik Sampling

Partisipan	Peran	Teknik Sampling	Jumlah
<b>Kepala Sekolah</b>	Pengambil keputusan utama dalam kebijakan	<i>Purposive sampling</i> (berdasarkan keterlibatan)	1
<b>Guru</b>	Melaksanakan pembelajaran dan evaluasi	<i>Purposive sampling</i> (berdasarkan pengalaman terkait)	20
<b>Staf</b>	Terlibat dalam administrasi dan evaluasi	<i>Purposive sampling</i> (berdasarkan keterlibatan)	1

Tabel ini menunjukkan partisipan penelitian, peran mereka, dan teknik purposive sampling yang digunakan untuk memilih individu yang memiliki keterlibatan langsung dan relevansi dengan topik penelitian.

Penelitian ini mematuhi prinsip etika dengan mengumpulkan *informed consent* dari setiap partisipan dan menjaga kerahasiaan data. Semua data yang diperoleh disimpan dengan aman, dan identitas partisipan dilindungi dengan menggunakan pseudonim. Karena menggunakan studi kasus tunggal, temuan ini bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi. Namun, deskripsi yang mendalam memungkinkan pembaca menilai apakah temuan ini dapat diterapkan pada konteks serupa (Korstjens & Moser, 2018; Nowell et al., 2017).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dan kedisiplinan guru di SMK Santiwit Songkhla Technological College, Thailand, yang merupakan sekolah berasrama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan staf; observasi kegiatan pembelajaran serta aktivitas pendukung di lingkungan sekolah dan asrama; serta penelaahan dokumen seperti notulen rapat, daftar hadir, dan perangkat pembelajaran. Hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut.

### **1. Pelibatan Guru dalam Pengambilan Keputusan (Kepemimpinan Partisipatif)**

Pelibatan guru dalam pengambilan keputusan menjadi fondasi utama kepemimpinan partisipatif yang diterapkan di SMK Santiwit Songkhla Technological College. Kepala sekolah menekankan bahwa proses pengambilan keputusan tidak dilakukan secara sepihak, melainkan melalui forum musyawarah, rapat koordinasi, dan diskusi evaluatif yang melibatkan seluruh guru. Dalam wawancara, kepala sekolah menjelaskan secara runtut bagaimana proses tersebut berlangsung:

“Saya berupaya untuk melibatkan guru dalam pengambilan keputusan, semua guru itu diundang meeting bersama. Kalau ada hal yang mendesak, tetap dimusyawarahkan dulu. Seandainya gurunya sepuluh, kalau tujuh atau enam sudah sepakat, itu yang menang dan langsung diputuskan. Yang penting keputusan itu hasil bersama, bukan satu pihak saja.”

(Wawancara: Kepala Sekolah, 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memandang musyawarah sebagai mekanisme utama dalam memastikan kebijakan mencerminkan kondisi lapangan. Tidak hanya kepala sekolah, staf administrasi juga menegaskan pentingnya rapat sebagai media penyamaan persepsi, penyusunan keputusan operasional, hingga evaluasi program. Ia menjelaskan:

“Pentingnya itu meeting ataupun rapat bersama para guru... keputusan itu dimusyawarahkan bersama. Kepala sekolah selalu jelaskan dulu, lalu guru-guru beri pandangan, baru dibuat kesepakatan.”

(Wawancara, Staf Administrasi, 2025)

Observasi peneliti menunjukkan bahwa pola pelibatan guru tercermin dalam notula rapat yang terarsip rapi, tindak lanjut yang ditinjau secara berkala, serta agenda pertemuan yang terencana dalam kalender akademik sebagai wujud komitmen terhadap transparansi. Pola ini selaras dengan teori kepemimpinan partisipatif yang menekankan distribusi tanggung jawab, keterlibatan aktif bawahan, dan komunikasi dua arah sebagai unsur utama keberhasilan organisasi, serta sejalan dengan temuan Harpin Syah & Ade Satria (2020) bahwa guru yang dilibatkan dalam pengambilan keputusan cenderung memiliki disiplin dan komitmen kerja yang lebih tinggi. Dengan demikian, pelibatan guru dalam pengambilan keputusan di SMK Santiwit Songkhla berkontribusi nyata terhadap penguatan transparansi, akuntabilitas, kedisiplinan, dan rasa memiliki guru terhadap kebijakan sekolah di lingkungan pendidikan kejuruan berasrama.

## **2. Pengorganisasian Kerja: Tim, Komunikasi Dua Arah, dan Motivasi**

Pengorganisasian kerja di SMK Santiwit Songkhla Technological College dilakukan melalui pembentukan tim fungsional yang menangani kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, dan kegiatan asrama. Kepala sekolah menjelaskan bahwa setiap tim diberi ruang untuk bekerja sesuai kemampuan anggotanya dengan tetap menjaga koordinasi antarunit. Ia menegaskan bahwa pembagian tugas dilakukan secara proporsional dan dipantau melalui pertemuan rutin. Dalam wawancara, kepala sekolah menyatakan:

“Sebelum buka semester satu itu biasanya ada rapat dua kali atau tiga kali. Kita bahas semua persiapan dan pembagian tugas. Kepala sekolah itu mau semua berjalan sesuai tujuan sekolah. Kalau ada keputusan yang harus cepat, tetap dimusyawarahkan dulu. Seandainya gurunya sepuluh, kalau tujuh atau enam sudah sepakat, itu yang jalan. Saya juga mendorong supaya tim guru saling koordinasi, karena 80% kerja tim itu penting untuk kelancaran kegiatan.”

(Wawancara Gabungan: Kepala Sekolah & Staf Administrasi, 2025)

Kutipan panjang ini memperlihatkan bahwa mekanisme kerja tim tidak hanya bersifat struktural, tetapi benar-benar dijalankan dengan prinsip kolaboratif dan berbasis konsensus. Guru pun mengonfirmasi bahwa koordinasi tim diperkuat oleh laporan bulanan (*monthly report*) dan pertemuan evaluasi rutin (*monthly meeting*). Observasi peneliti juga menunjukkan komunikasi antartim berjalan lancar, adanya dokumentasi rapat yang lengkap, dan evaluasi berkelanjutan dalam bentuk notula.

Selain pembagian tugas, motivasi menjadi elemen penting dalam mendukung kinerja guru. Staf administrasi menjelaskan secara detail bahwa kepala sekolah memberikan beberapa bentuk penghargaan untuk menjaga semangat kerja guru. Ia menyampaikan dalam wawancara panjang:

“Ada motivasi dari kepala sekolah berupa uang, barang, bonus tahunan, bahkan wisata. Itu membuat guru bersemangat kerja. Ada juga reward untuk guru yang disiplin dan punishment kalau ada yang terlambat atau tidak hadir. Semua itu bukan untuk menghukum, tapi supaya guru tetap semangat dan merasa dihargai.”

(Wawancara Gabungan: Staf Administrasi & Guru, 2025)

Kebijakan apresiasi ini, ditambah dengan komunikasi dua arah yang terbuka, menciptakan suasana kerja kolaboratif yang memperkuat motivasi dan kedisiplinan guru. Temuan ini konsisten dengan Musri (2021) yang menegaskan bahwa keadilan prosedural dan keteladanan pimpinan berperan penting dalam membangun komitmen serta kedisiplinan kerja guru.

### 3. Kedisiplinan Guru dalam Pembelajaran dan Asrama

Guru memaknai kedisiplinan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap amanah profesi dan komitmen moral, bukan sekadar kepatuhan administratif. Untuk menggambarkan praktik kedisiplinan secara lebih terukur, indikator operasional disusun berdasarkan observasi lapangan dan data dokumentasi selama dua minggu pengamatan. Indikator tersebut mencakup ketepatan waktu kehadiran, pelaksanaan pembelajaran sesuai jadwal, ketepatan penyerahan administrasi, serta kedisiplinan menjalankan tugas di asrama. Ringkasan data kuantitatif terkait indikator-indikator tersebut disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Indikator Operasional Kedisiplinan Guru di SMK Santiwit Songkhla Technological College (n = 20)

No	Indikator Kedisiplinan	Definisi Operasional	Temuan Lapangan	Persentase
1	Kehadiran tepat waktu	Hadir $\leq$ 5 menit sebelum pembelajaran dimulai	17 guru hadir tepat waktu	85%

2	Pelaksanaan pembelajaran sesuai jadwal	Mengajar sesuai alokasi waktu pada jadwal resmi	16 guru mengikuti jadwal secara konsisten	80%
3	Ketepatan penyerahan administrasi	RPP, jurnal, asesmen diserahkan sebelum tenggat mingguan	15 guru menyerahkan tepat waktu	75%
4	Kedisiplinan tugas asrama	Hadir tepat waktu pada jadwal belajar malam/asrama	16 dari 18 sesi diawasi tepat waktu	90%
5	Pelanggaran disiplin berat	Pelanggaran yang memerlukan pembinaan khusus	2 kasus dalam satu semester	—

*Sumber:* Hasil Temuan Peneliti

Data pada tabel menunjukkan bahwa kedisiplinan guru di SMK Santiwit Songkhla cukup tinggi, baik dalam tugas pembelajaran maupun tugas asrama. Selama observasi, 85% guru hadir tepat waktu (maksimal lima menit sebelum pelajaran dimulai), 80% melaksanakan pembelajaran sesuai jadwal, dan 75% menyerahkan administrasi sebelum tenggat. Di asrama, 90% dari 18 sesi belajar malam diawasi tepat waktu oleh guru piket, dengan keterlambatan rata-rata 2–3 menit. Pelanggaran disiplin berat juga relatif jarang, hanya dua kasus dalam satu semester dan keduanya ditangani melalui pembinaan. Pola ini mengindikasikan bahwa kejelasan peran, sistem kerja yang terstruktur, dan dukungan manajerial berkontribusi nyata terhadap terjaganya kedisiplinan guru, sejalan dengan temuan Musri (2021) dan Siskawati et al. (2024) yang menegaskan peran kepemimpinan kepala sekolah dan kejelasan prosedur kerja dalam membangun disiplin kerja guru.

#### **4. Mekanisme Keterkaitan: Dari Pelibatan ke Disiplin**

Pelibatan yang dilakukan kepala sekolah tidak berhenti pada pemberian ruang bagi guru untuk berpendapat, tetapi diarahkan untuk menumbuhkan rasa memiliki dan keterikatan terhadap tujuan sekolah. Kepala sekolah dan guru menggambarkan hubungan antara pelibatan, keteladanan, aturan yang jelas, serta kedisiplinan guru sebagai berikut:

“Kami libatkan guru supaya merasa ini sekolah kita bersama, bukan hanya keputusan dari atas. Guru diajak bicara, diajak rapat, dan pendapat mereka didengar. Kepala sekolah juga harus hadir, memantau kegiatan, dan cepat merespon kalau ada kendala, supaya guru merasa didampingi. Aturan di sekolah itu jelas dan diterapkan sama untuk semua, jadi guru tahu apa yang diharapkan dan sampai batas mana toleransinya. Kalau ada yang melanggar, dibina dulu baik-baik, kalau kinerjanya bagus sering diapresiasi di depan teman-teman. Dengan cara seperti itu, guru jadi lebih merasa memiliki, lebih hati-hati, lebih disiplin, dan bertanggung jawab terhadap tugas di kelas maupun di asrama.”

(Wawancara Gabungan: Kepala Sekolah & Guru, 2025)

Dari pemaparan tersebut tampak bahwa pelibatan, keteladanan, dan keadilan prosedural tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling terkait dan menguatkan. Pelibatan dalam rapat dan pengambilan keputusan membantu guru merasa diakui dan menjadi bagian dari sekolah; kehadiran dan pemantauan langsung dari kepala sekolah mengirimkan pesan bahwa upaya mereka diperhatikan, sementara aturan yang jelas, diterapkan secara konsisten, dan diimbangi dengan pembinaan serta apresiasi, membangun rasa adil dan aman dalam bekerja. Kombinasi ketiga aspek ini membentuk siklus yang mendorong guru untuk menjaga disiplin, berhati-hati dalam bertindak, dan memegang tanggung jawab di kelas maupun di asrama. Pola ini sejalan dengan Yukl (2013) yang menekankan peran kepemimpinan partisipatif dalam membangun komitmen melalui kepercayaan dan rasa memiliki, serta temuan Musri (2021) mengenai kontribusi keadilan prosedural terhadap peningkatan kedisiplinan dan stabilitas perilaku kerja di lingkungan pendidikan.

## **5. Tantangan Kontekstual dan Strategi Penanganan**

Kondisi kerja di SMK Santiwit Songkhla Technological College tidak lepas dari periode dengan beban tugas yang tinggi dan dinamika kegiatan sekolah. Hal tersebut digambarkan oleh staf administrasi sebagai berikut:

“Dalam kerja itu betulnya ada stress, apalagi kalau kegiatan lagi banyak. Tapi kepala sekolah bantu mengatur, ada penjadwalan ulang, ada pembagian tugas, dan biasanya kami *pairing* supaya saling bantu.”

(Wawancara: Staf Administrasi, 2025)

Strategi seperti *pairing* antarguru, penjadwalan ulang yang terdokumentasi, dan dukungan logistik membantu mengurangi tekanan kerja tanpa mengorbankan pelaksanaan tugas pembelajaran maupun asrama. Penataan ini membuat guru tetap mampu menjaga ritme kerja dan kedisiplinan meskipun berada dalam situasi padat, sejalan dengan temuan Harpin Syah & Ade Satria (2020) tentang pentingnya dukungan manajerial dan kejelasan prosedur dalam mempertahankan kepatuhan dan mencegah kelelahan kerja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif yang diterapkan di SMK Santiwit Songkhla Technological College berhasil menumbuhkan tanggung jawab dan memperkuat budaya disiplin guru baik di kelas maupun di lingkungan asrama. Kolaborasi, kejelasan aturan, dan keteladanan pimpinan

terbukti menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan kerja yang efektif dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan partisipatif yang dijalankan secara konsisten melalui pelibatan guru dalam keputusan, pendelegasian peran, komunikasi dua arah, dan penegakan prosedur berkorelasi dengan kedisiplinan guru yang stabil di kelas maupun dalam kegiatan asrama di SMK Santiwit Songkhla Technological College. Bukti lapangan menunjukkan pola kerja yang teratur melalui rapat koordinasi rutin, dokumentasi notula dan tindak lanjut, kejelasan peran dan jalur eskalasi, serta apresiasi yang terbuka. Pelibatan yang bermakna dan struktur tim yang rapi memperkuat komitmen, mengurangi ambiguitas, dan mendorong perbaikan berkelanjutan dalam kinerja guru.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya sekolah mempertahankan pelibatan guru yang terjadwal dan terbuka, menetapkan indikator kedisiplinan yang mencakup kegiatan pembelajaran dan pengawasan di asrama, memperjelas peran dan jalur komunikasi, serta mengelola sistem apresiasi dan sanksi secara adil dan transparan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan satu institusi dan desain kualitatif deskriptif dengan waktu pengumpulan data yang singkat, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk generalisasi luas. Penelitian selanjutnya disarankan membandingkan sekolah berasrama dan non-berasrama, menggunakan desain campuran untuk mengukur kekuatan hubungan pelibatan dan disiplin, serta meneliti variabel lain seperti keteladanan pimpinan, persepsi keadilan prosedural, dan manajemen beban kerja untuk memperkaya pemahaman tentang kepemimpinan partisipatif di lingkungan pendidikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Gustiara, D., Azzahra, R., & Sari, H. P. (2024). Pendidikan sebagai sarana penyalur pengetahuan dalam filsafat Islam. *Reflection: Islamic Education Journal*, 1(4), 87–96. <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.173>
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa SMP Negeri 3 Onolalu tahun pelajaran 2021/2022. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 40–52. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.375>
- Huberman, A. Michael and Miles, M. B. and S. (2019). *Qualitative data analysis a*

*methods sourcebook*. Thousand Oaks, California SAGE Publications, Inc.

- Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice*, 24(1), 120–124. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092>
- Mufidah, Z., Hariyati, N., & Yulianingsih, W. (2024). Gaya kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan. *JDMF (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 8(2), 120–131. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v8n2.p120-131>
- Musri, M. (2021). Peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap kedisiplinan guru dan karyawan di smp negeri 8 padang. *Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi*, 1(1), 25–37. <https://doi.org/10.69989/72b7hh15>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1609406917733847. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Permatasari, F., Lestari, N. A., Christie, C. D. Y., & Suhaimi, I. (2023). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu kinerja guru: studi meta analisis. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(3), 923–944. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i3.5133>
- Siskawati, G., Muspawi, M., & Lestari, A. (2024). Studi empiris upaya kepala sekolah untuk menegakkan disiplin kerja guru. *Jurnal Niara*, 17(1), 42–50. <https://doi.org/10.31849/niara.v17i1.19752>
- Stenfors, T., Kajamaa, A., & Bennett, D. (2020). How to... assess the quality of qualitative research. *The Clinical Teacher*, 17(6), 596–599.
- Suyana, N., Dalmeri, D., Sugiharto, S., & Jupriadi, J. (2024). Kebijakan pendidikan nasional menghadapi tantangan global sebuah analisis strategis dan prioritas. *Journal of Education Research*, 5(1), 620–634. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.888>
- Syah, H., & Satria, A. (2020). Analisis gaya kepemimpinan terhadap kedisiplinan dan kinerja guru SMK Negeri 3 Muara Bungo. *Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah*, 2(2), 80–90. <https://doi.org/10.36355/jppd.v2i2.20>
- Syam, A. H., & Irfan, A. (2023). Pengaruh kedisiplinan dan kompetensi terhadap peningkatan kinerja guru pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) DDI Kabupaten Mamasa. *Jurnal Online Manajemen ELPEI*, 3(1), 521–532. <https://doi.org/10.58191/jomel.v3i1.120>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.
- Yukl, G. A. (2013). *Leadership in organizations* (Eighth edition. Global edition). Pearson.